
PERGESERAN NILAI BUDAYA MATRILINEAL PADA PEREMPUAN LANJUT USIA DI MINANGKABAU: Studi pada 2 Panti Sosial Tresna Werdha di Sumatera Barat

Irsyadunnas

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

irsyadsyamsir@gmail.com

Nurmahni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nurmahnimusa@gmail.com

Nailurrahmi

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

nailurrahmi@gmail.com

Abstract

This article analyzes the phenomenon of Minang elderly women who become residents of panti sosial as a result of the shift in Matrilineal traditional values in the life of the Minang community. The purpose of this article is to analyze what traditional values have shifted, their causes and impacts. This study used a qualitative approach, data collection was carried out through interview, observation, and documentation techniques. The data were analyzed using the principles of qualitative data analysis from Miles and Huberman. The results show that there has been a shift in Matrilineal traditional values in the phenomenon of Minang elderly women who are residents of the Panti Werdha, namely the value of children's responsibility to their parents, the value of the meaning of life for Minang elderly women, the value of togetherness and the value of leadership in



Bundo Kandung. The cause is due to several factors, namely migration, business, economy and lack of understanding of Minang youth about customs and religion. Meanwhile, the impact is the fading of the sense of kinship, ethnicity and even humanity of every family member, especially children. So that the Minang elderly women in the Panti Werda feel they are not respected, excluded, and even become a burden in the family.

Keyword: Matrilineal traditional values; Elderly woman; Panti Werda.

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang fenomena perempuan lansia Minang yang menjadi penghuni panti sosial sebagai akibat terjadinya pergeseran nilai adat Matrilineal dalam kehidupan masyarakat Minang. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis apa saja nilai adat yang telah mengalami pergeseran, penyebab dan dampaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Datanya dianalisis dengan prinsip-prinsip analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai adat Matrilineal dalam fenomena perempuan lansia Minang yang menjadi penghuni Panti Werda, yaitu nilai tanggungjawab anak terhadap orangtuanya, nilai tentang makna hidup bagi perempuan lansia Minang, nilai kebersamaan dan nilai kepemimpinan Bundo Kandung. Adapun penyebabnya adalah karena beberapa faktor yaitu faktor merantau, kesibukan, ekonomi dan kurangnya pemahaman anak muda Minang tentang adat dan agama. Sedangkan dampaknya adalah semakin memudahkan rasa kekeluargaan, kesukuan dan bahkan kemanusiaan dari setiap anggota keluarga terutama anak. Sehingga para perempuan lansia Minang di Panti Werda tersebut merasa tidak dihormati, tersisihkan, bahkan menjadi beban dalam keluarga.

Kata kunci: Nilai-nilai adat matrilineal; Perempuan lanjut usia; Panti Werda.

I. PENDAHULUAN

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan garis keturunan yang dilihat dari keturunan ibu. Budaya matrilineal di Minangkabau Sumatera Barat merupakan budaya yang kental akan nilai emansipasi dan ajaran feminisme. Sistem kekerabatan matrilineal pada dasarnya mengandung nilai kesetaraan dan keadilan gender, baik secara filosofis maupun secara implementasi. Laki-laki ditempatkan sebagai pelindung dan pengawas yang

direpresentasikan sebagai seorang mamak, sedangkan perempuan memiliki akses dalam kepemilikan harta. Sedangkan dalam pengambilan keputusan, baik laki-laki maupun perempuan seyogyanya memiliki akses yang sama. Fatimah (2005) berpendapat bahwa pada masa pergerakan yaitu pada awal kemerdekaan ketika masyarakat Minangkabau masih secara konsisten menjalani adat matrilineal, banyak lahir tokoh-tokoh nasional seperti Tan Malaka, Moh. Hatta, H. Agus Salim, Moh. Yamin, St. Syahrir, Hamka, Syafruddin Prawiranegara, Moh. Nasir dan lain-lain. Adat Minangkabau yang dijalankan dengan baik dan benar telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam melahirkan orang-orang berkualitas.

Perempuan Minangkabau di samping sebagai penerus keturunan juga merupakan pewaris harta pusaka dan pemegang kunci rumah gadang yang menjadi tempat tinggal bersama. Mereka disebut sebagai *bundo kanduang*. Secara sederhana *bundo kanduang* adalah seorang pemimpinan non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya. Posisi kaum perempuan dalam masyarakat Minangkabau mempunyai kedudukan yang sangat ditinggikan sehingga realitas perempuan lanjut usia dalam system kekerabatan matrilineal di Minangkabau berbeda dengan perempuan lainnya secara umum (Suluah, 2004). Perempuan lanjut usia di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki kedudukan terhormat dan peran yang sangat penting. Mereka diharapkan masih mampu berbuat banyak dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat sebagai pembimbing dan penasehat karena telah memiliki pengalaman hidup yang panjang. Oleh karena itu, secara ideal tradisional perempuan lanjut usia di dalam masyarakat matrilineal Minangkabau tidak boleh hidup tersia-sia di masa tuanya.

Keluarga di Minangkabau dibagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti merupakan keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Sedangkan keluarga luas merupakan keluarga saparuik (satu garis genetika) yang terdiri dari mamak (saudara kandung ibu), saudara perempuan, dan kemenakan (anak dari saudara perempuan). Pengurusan orang tua lanjut usia menjadi tanggung jawab anak dan kemenakan. Jika tidak memiliki anak, kepengurusan diemban oleh keluarga saparuik. Namun apabila keluarga saparuik tidak ada maka kepengurusan diemban oleh keluarga sesuku. Selanjutnya apabila keluarga sesuku tidak ada maka tanggung jawab kepengurusan diemban oleh keluarga sekampung (Nurti, 2007).

Nilai dan norma dalam masyarakat Minangkabau mengharuskan keluarga untuk

selalu memberikan pelayanan terhadap orang tua. Nilai, norma dan aturan ini tidak hanya bersumber dari adat, namun juga disempurnakan dengan ajaran Islam. Dalam QS Luqman ayat 14 Allah berfirman bahwa “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*” Dengan demikian merupakan aib bagi keluarga apabila orang tua terutama ibu yang berkedudukan sebagai bundo kanduang tidak diurus oleh anak atau kemenakan karena adat Minangkabau sangat kental dengan ajaran Islam.

Namun pada kenyataannya telah terjadi pola pergeseran tanggung jawab sosial terhadap orang tua perempuan yang seharusnya berkedudukan sebagai *bundo kanduang* tersebut. Pola tanggung jawab sosial kepengurusan orang tua yang dalam pelaksanaannya seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri namun saat ini banyak orang tua dimasukkan ke panti jompo. Tidak heran jika penghuni panti jompo mengalami peningkatan (Wibisono, 2008). Banyak anggota masyarakat yang tidak terlalu peduli untuk menyantuni orang tua mereka yang sebagian besar sudah tidak memiliki sumber penghidupan (Afrida, 2004).

Dalam konteks ini penulis mendapatkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan. Syukri Iska, dkk pernah melakukan penelitian berjudul “*Pergeseran Nilai Adat Minangkabau dalam Pengurusan Orang Tua Lanjut Usia, Studi pada Panti Sosial di Sumatera Barat*”. Penelitian ini memberikan hasil bahwa masyarakat Minangkabau saat ini tidak memperlakukan orang tua laki-laki (yang berkedudukan sebagai ayah dalam keluarga inti dan sebagai “*mamak*” dalam keluarga luas) selayaknya orang tua yang dilindungi sesuai adat dan agama. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakharmonisan hubungan antara *mamak* dengan anak/ kemenakan.

Berikutnya penelitian yang berjudul “*Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia Studi Kasus Di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh*”. Penelitian ini dilakukan oleh Yevita Nurti, dkk dari Universitas Andalas. Dalam penelitian ini peran keluarga matrilineal dalam memberikan pelayanan terhadap perempuan lanjut usia adalah berupa pelayanan kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan IPTEK (penyediaan buku, majalah, surat kabar, TV, dan radio).

Yang **ketiga** adalah penelitian berjudul “*Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Terhadap Orang Tua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau*”. Penelitian ini dilakukan oleh Afrida dari Universitas Andalas. Penelitian ini memberikan hasil bahwa telah terjadi perubahan dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya yang cenderung mengakibatkan pudarnya “solidaritas sosial” sehingga kemudian berdampak buruk bagi orang tua di Minangkabau dengan penempatan mereka di panti sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang khusus membahas “pergeseran nilai adat matrilineal pada perempuan lanjut usia di Minangkabau” berkaitan dengan kedudukan terhormat perempuan di Minangkabau sebagai “Bundo Kanduang”. Penelitian ini ingin mengungkap pergeseran nilai adat matrilineal apa saja yang terjadi, apa saja faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai adat tersebut, serta apa dampak yang muncul sebagai akibat adanya pergeseran nilai adat tersebut terhadap kekerabatan dalam adat Minangkabau.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif untuk mengetahui pergeseran nilai adat matrilineal yang terjadi pada perempuan usia lanjut di Minangkabau, faktor penyebab pergeseran nilai adat matrilineal pada perempuan usia lanjut di Minangkabau, dan dampak pergeseran nilai adat matrilineal pada perempuan usia lanjut pada system kekerabatan dalam adat Minangkabau.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini direncanakan para perempuan usia lanjut yang tinggal di 2 panti sosial di Sumatera Barat sebanyak 40 orang beserta 15 informan yang terdiri dari pengelola panti sosial, pemuka adat dan tokoh pemerintah. Pemilihan panti sosial didasarkan pertimbangan jumlah perempuan lanjut usia yang paling banyak, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan Miles and Huberman Interactive Model yang mencakup *data reduction*, *data display*, dan *drawing and verifying*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Matrilineal dalam Adat Minangkabau

Budaya Matrilineal merupakan suatu sistem kekerabatan dalam adat Minangkabau yang mengatur tentang garis keturunan seseorang yang berasal dari pihak ibu, meskipun sejarah pastinya belum diketahui secara jelas bagaimana asal muasalnya. Namun demikian, masyarakat Minangkabau secara garis keturunan akan mengikuti garis keturunan dari ibu. (baca dalam buku ES Ito yang berjudul Negara Kelima). (Reni Nuryanti, 2011: 56).

Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan *Samande* (se-ibu). Sedangkan ayah mereka disebut oleh masyarakat dengan nama *Sumando* (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga. (Andar Indra Sastra, 2018: 1-13).

Dalam sistem kekerabatan Matrilineal di Minangkabau ini, ayah bukanlah anggota dari garis keturunan anak-anaknya. Dia dipandang tamu dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga, yang tujuan utamanya adalah untuk memberi keturunan. Dia disebut *samando* atau *urang samando*. Tempatnya yang sah adalah dalam garis keturunan ibunya di mana dia berfungsi sebagai anggota keluarga laki-laki dalam garis-keturunan itu. (Rajo Penghulu, 1994: 78).

Budaya matrilineal masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Minang sampai sekarang walau hanya diajarkan secara turun temurun dan tidak ada sanksi adat yang diberikan kepada yang tidak menjalankan sistem kekerabatan tersebut. Pada setiap individu masyarakat Minang misalnya, memiliki kecenderungan untuk menyerahkan harta pusaka yang seharusnya dibagi kepada setiap anak menurut hukum faraidh dalam Islam hanya kepada anak perempuannya. Anak perempuan itu nanti menyerahkan pula kepada anak perempuannya pula. Begitu seterusnya. Sehingga Tsuyoshi Kato dalam disertasinya menyebutkan bahwa sistem matrilineal akan semakin menguat dalam diri orang-orang Minangkabau walau mereka telah menetap di kota-kota di luar Minang sekalipun dan mulai mengenal sistem Patrilineal.

Kaum perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dijuluki dengan *Bundo Kanduang*, memainkan peranan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai mamak (paman atau saudara dari pihak ibu), dan penghulu (kepala suku). Pengaruh yang besar tersebut menjadikan perempuan Minang disimbolkan sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (pilar utama rumah). Walau kekuasaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap aset ekonomi namun kaum lelaki dari keluarga pihak perempuan tersebut masih tetap memegang otoritas atau memiliki legitimasi kekuasaan pada komunitasnya. (Yusrita Yanti , 2005: 50, Latief, Ch. N, 2002: 45).

Budaya matrilineal secara eksplisit menempatkan perempuan di posisi yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Dimana kedekatan hubungan anak lebih dekat dengan keluarga ibu. Debevec (n.d) menyatakan makna yang berbeda terhadap matrilineal. Konstruksi masyarakat yang memberikan kedudukan dan peran yang kuat pada perempuan dinamakan matriakhat. Sedangkan masyarakat matrilineal merupakan masyarakat yang memberikan hak dan akses atas hak milik pada perempuan. Namun, masyarakat yang matrilineal belum tentu menerapkan konsep matriarkhi dalam kehidupannya. Samosir dalam buku *Hukum Adat Indonesia* (2013) menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau menerapkan hubungan kekerabatan matrilineal. Namun tidak ditemukan penjelasan apakah masyarakat Minangkabau juga menerapkan konsep matriakhat dalam kehidupan masyarakatnya. Terlepas dari definisi di atas, terdapat tiga terminologi yang menyatakan tentang kedudukan perempuan di Minangkabau. (Samosir, 2013: 25).

1. Perempuan, bukan istilah yang dijadikan sebagai rujukan untuk menyatakan perempuan memiliki karakter yang ideal dan mulia.
2. *Bundo Kanduang*, merupakan terminologi yang tepat sebagai perempuan yang ideal dan mulia. *Bundo kanduang* merupakan sosok perempuan Minangkabau yang religius, cerdas secara intelektualitas, menerapkan nilai-nilai kebaikan yang konstruktif-komprehensif dalam bertindak dan berkata-kata—sehingga tidak hanya menjadi panutan di dalam keluarga namun juga di masyarakat. (Yusrita Yanti: Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Kebudayaan Minangkabau. 2005).

3. *Padusi*, merupakan istilah yang memiliki makna padu dan isi artinya berkepribadian yang kuat yang memiliki unsur kepemimpinan, dan mulia. (Idris: 2012, 46).

Profil Singkat Dua Panti Sosial Tresna Werdha di Sumatera Barat

Pertama, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia terlantar yang berasal dari berbagai daerah Kab/Kota di Sumatera Barat. PSTW tersebut berdiri pada tanggal 20 Desember 1982, yang dulunya bernama Sasana Tresna Werdha (STW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar. (Nila Oktavia, Pengurus: 12 November 2021)

Kegiatan menyantuni lanjut usia dimulai pada tanggal 26 September 1983 dengan kapasitas tampung awal sebanyak 20 orang, kemudian pada tahun 1987 dengan adanya penambahan wisma maka kapasitas tampung meningkat menjadi 40 orang. Pada tahun 1996 namanya berubah dari Sasana Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dengan kapasitas tampung menjadi 50 orang. Kemudian pada tahun 1999 dilakukan pembangunan 2 buah wisma lagi sehingga kapasitas tampungnya meningkat menjadi 70 orang sampai saat ini.

Panti Sosial ini mula berdirinya berada di bawah naungan Departemen Sosial kemudian dengan bergulirnya Otonomi Daerah Tahun 2000, maka Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar ini diserahkan ke Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, terakhir berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 56 Tahun 2009 sampai sekarang. (Dokumen Panti, 12 November 2021).

Kedua UPTD Panti Sosial Tresna Werdha (PTSW) Sabai Nan Aluih Sicincin merupakan wadah atau intitusi pemerintah yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, sosial, bimbingan keterampilan serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan para lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar pada masa tuanya.

Visinya adalah terwujudnya ketentraman, ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan baik lahir maupun bathin bagi para lanjut usia terlantar yang menjalani hari tuanya dalam panti sosial tresna werdha (PTSW) Sabai Nan Aluih Sicincin. Misinya adalah

menciptakan suatu lingkungan yang tertib, aman dan bersih dan asri, melengkapi dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pelayanan, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia petugas/karyawan, meningkatkan penggalian dan pemanfaatan potensi dan sumber-sumber kesejahteraan sosial masyarakat, meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan hubungan/jaringan kerja dengan lembaga/dinas instansi terkait, meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan memelihara kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan kelayakan, menumbuhkan rasa percaya diri terhadap para keyakan lanjut usia.

Bentuk Pergeseran Nilai Adat Budaya Matrilineal pada Perempuan Lanjut Usia di Minangkabau

Ada beberapa bentuk pergeseran nilai adat budaya matrilineal yang dirasakan oleh perempuan lanjut usia penghuni 2 panti sosial tersebut.

1. Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu

Nilai tanggungjawab anak kepada orangtua

Dalam ajaran Islam sudah disebutkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak. (lihat QS. Lukman/31: 15) Dalam adat budaya Minangkabau, Islam sudah menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan semboyan *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah* (ABSSBK). Termasuk dalam persoalan akhlak kepada orangtua adat budaya Minangkabau mengambil landasannya dari Al Quran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Hasil dari pengumpulan data di lapangan ternyata telah terjadi pergeseran nilai tanggungjawab seorang anak terhadap orangtuanya, terutama ibu yang telah melahirkannya. Seperti ungkapan responden berikut: *Baik. Sebelum dia merantau dia urus ibuk dengan baik. Tapi sekarang uang tidak ada nak. Cari kerja susah. Jadi merantau ke Jakarta* (Asma, 6 September 2021).

Ungkapan subjek di atas menunjukkan bahwa seorang anak ketika sudah sibuk dengan urusannya, tanggungjawab terhadap orangtua/ibu mulai tergeser. Hal ini pula yang disampaikan oleh responden yang lain: *Ada komunikasi tapi tidak pernah datang menjenguk sejak tahun 2018* (Aprimal, 6 September 2021). Ungkapan subjek yang di atas semakin mempertegas telah terjadi pergeseran nilai tanggungjawab dari seorang anak terhadap orangtua/ibu nya. Hal ini diperkuat lagi dengan ungkapan responden berikut: *Kadang telpon, kadang tidak. Sudah satu tahun di sini belum pernah dikunjungi*

(Nurbaiti, 6 September 2021). Bahkan ada yang menghardik orangtua/ibu yang sudah usia lanjut. Seperti ungkapan responden berikut, ketika ditanyakan: Apakah ibu pernah merasakan diperlakukan tidak baik oleh anak-anak Ibu ?, responden menjawab: *Pernah, kadang suka membangkang* (Syafrida, 7 September 2021). Juga sama dengan jawaban responden berikut: *Pernah, kadang dibilang terlalu cerewet* (Nurbaiti, 6 September 2021). Responden yang lain memberikan jawaban yang lebih tragis, ketika ditanya dengan pertanyaan yang sama, subjek menjawab: *Kejam.....(sambil mengangis)* (Jasminar, 7 September 2021).

Jawaban yang diberikan oleh para responden di atas mengindikasikan bahwa memang telah terjadi pergeseran nilai tanggungjawab dari seorang anak terhadap orangtuanya. Jika dikembalikan kepada ketentuan agama Islam dan adat budaya Minangkabau, dapat dikatakan bahwa pengamalan ajaran Islam, khususnya berkaitan dengan ajaran tentang kewajiban seorang anak terhadap orangtua/ibu, oleh sebagian masyarakat Minangkabau sudah mulai luntur. Mereka lebih mementingkan urusan pribadi mereka daripada mengurus orangtua/ibunya yang sudah lanjut usia.

Begitu pula, jika dikaji berdasarkan ketentuan adat, ada pergeseran nilai tanggungjawab yang sudah terjadi pada perempuan lanjut usia di Minangkabau yakni oleh keluarga besar, baik oleh kakak, adek, kemenakan, mamak, dan yang lainnya. Berdasarkan data yang terkumpul di lapangan, ditemukan informasi bahwa sebagian dari mereka perempuan lanjut usia yang berada di panti sosial memang sudah tidak lagi mendapat perhatian dari keluarga besarnya (yang ada di rumah gadang).

Berdasarkan data-data di lapangan yang sudah disampaikan di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa posisi *Bundo Kanduang* yang sangat terhormat dalam ketentuan adat budaya Minangkabau yang bercirikan matrilineal telah mengalami distorsi. Idealnya dalam adat budaya Minangkabau, ibu adalah *Bundo Kanduang*. Kehadiran seorang perempuan dalam sebuah keluarga menjadi hal yang amat penting karena sebagaimana sudah disebutkan, dalam kekerabatan adat Matrilineal garis kerutunan mengikuti garis keturunan ibu. (Idris: 2012, 51)

Nilai Kepemimpinan

Kepemimpinan seorang perempuan dalam adat budaya Minangkabau tercermin dari peran dan sosok seorang *Bundo Kanduang*, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. *Bundo Kanduang* memiliki peran dan fungsi kepemimpinan dalam rumah gadang

dan nagari, yang dikenal dengan istilah *limapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari*. Seiring berjalannya waktu dan perubahan masyarakat, peran dan fungsi ini mulai bergeser. Hal ini terlihat berdasarkan data di lapangan, tidak semua perempuan di Minangkabau paham dengan hal tersebut, seperti penjelasan salah seorang *Bundo Kanduang* berikut: *Lah mulai terjadi pergeseran karno baa lai nan tuo ndak manyapo cucu lai nan bapak ndak manyapo anak lai nan ibu apolai, apolai kini urang di maso bantuak iko kini sibuk dek hp masing masing, nan ibu lah bantuak itu lo, seharusnya ibu nan memegang kendali di rumah tanggo tu bukan seorang bapak seorang bapak memang iyo kepala keluarga tapi yang memberi contoh ndak do dari bapak do, beko bapak maniru niru jo lai*, (Gusnawilis, 7 September 2021).

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa pada saat ini telah terjadi pergeseran nilai kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama pada diri perempuan lanjut usia yang berada di panti sosial. Kehadiran generasi Minangkabau pada masa sekarang merupakan hasil didikan dan tempaan orangtua mereka, terutama Ibu sebagai *Bundo Kanduang*. Peran ibu sebagai *Bundo Kanduang* sangat menentukan kepribadian anak kemenakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam ungkapan wawancara di atas disebutkan bahwa seorang Ibu sudah ikut terbawa oleh perubahan dan perkembangan zaman serta teknologi, “*apolai kini urang di maso bantuak iko kini sibuk dek hp masing masing, nan ibu lah bantuak itu lo, seharusnya ibu nan memegang kendali di rumah tanggo tu bukan seorang bapak seorang bapak memang iyo kepala keluarga tapi yang memberi contoh ndak do dari bapak do, beko bapak maniru niru jo lai*”. Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana seorang ibu ikut terpengaruh dengan perkembangan teknologi komunikasi terutama penggunaan HP. Banyak ibu-ibu sekarang yang sibuk dengan HP nya sehingga lupa mengurus anaknya.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa idealitas adat budaya Matrilineal pada masyarakat Minangkabau, terutama peran dan fungsi *bundo kanduang* mulai pudar. Sebagian perempuan Minangkabau tidak lagi begitu tertarik untuk belajar dan memahami peran dan fungsi *bundo kanduang* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini diperkuat lagi oleh responden yang lain yang mengatakan bahwa: *Bisa jadi, apalagi jaman kini urang kalau soal adat kan kurang faham bana segelintir urang yang mengayomi adat ko kini dan kini urang banyak memahami secara teknologi, secara mengajar keduaniawan* (Aslinar Murni, 8 September 2021).

2. Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih

Makna Hidup

Keberadaan perempuan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih memiliki kasus yang berbeda dengan panti werdha yang lain. Hasil wawancara peneliti dengan warga panti ditemukan informasi bahwa kehadiran mereka perempuan lanjut usia di panti werdha tersebut adalah atas keinginan mereka sendiri dengan alasan mencari ketenangan hidup dan fokus beribadah. Seperti ungkapan responden berikut: *Nan nek rasoan lai maraso adil nyo. disiko kan kemauan nenek jadi apapun nan tajadi nek rasoan ajo dan nek lai sanang disiko nyo* (Nurhayati, 6 September 2021). Juga ungkapan responden yang lain: *Nyo lai nio ma urus nenek nyo, acok di japuik Kamari tapi nenek ndak amuah pulang doh nenek nio disiko ajo karno ndak betah di rumah doh, padahal di rumah tu ndak ado lo karajo doh, duduak sajo tapi maleh se dirumah mungkin karno ndak ado kawan ma ota* (Ani, 6 September 2021). Responden yang lain juga menyatakan bahwa: *Masih tapi alah sibuk samo urusan nyo masing masing jadi tinggal jo nenek surang lai tu mangko nyo nenek nio disiko supayo ado kawan mangecek disiko* (Armaini, 7 September 2021).

Berdasarkan ungkapan responden di atas terlihat bahwa ada sesuatu yang hilang dalam kehidupan perempuan lanjut usia dalam keluarganya, dan sesuatu itu mereka dapatkan ketika masuk dan tinggal di panti werdha. Sesuatu tersebut adalah ketenangan batin. Pada teori psikologi lansia disebutkan bahwa salah satu kondisi psikis yang sering menghinggapi para lansia adalah rasa kesepian. Hal ini diperkuat oleh ungkapan responden berikut: *Keinginan sendiri lah kesepian di rumah tu semenjak bapak meninggal* (Afnimar, 8 September 2021). Juga: *Marah-marah karna nenek tinggal disini tapi nenek pengen juo disiko karno ndak betah jo di rumah surang* (Armaini, 8 September 2021). Juga: *Baik-baik saja tapi sering sendiri karna anak-anak sibuk kerja jadi tidak ada teman di rumah, Keinginan nenek surang karno kesepian di rumah anak karajo sadonyo* (Ani, 8 September 2021).

Dalam sebuah teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Thomae yang dikenal dengan teori kognitif integrative, disebutkan bahwa orang yang menjadi tua tidak secara pasif menerima perubahan dalam fisik maupun lingkungannya, tetapi ia juga mengambil sikap, memilih, memberikan bentuk pada situasi yang dialaminya.

Thomae mengemukakan suatu teori yang bertitik-tolak pada tiga ketentuan dasar, yaitu: (1) suatu perubahan dalam tingkah laku lebih berhubungan dengan perubahan situasi yang dipersepsi seseorang daripada perubahan objektifnya sendiri; (2) sifat persepsi terhadap perubahan situasi tadi tergantung pada kebutuhan pokok dan pengharapan seseorang atau kelompok; (3) penyesuaian terhadap keadaan menjadi tua merupakan fungsi keseimbangan antara sistem kognitif dan motivasional seseorang.

Ungkapan responden perempuan lansia yang berada di panti sosial bisa dipahami berdasarkan teori di atas. Dalam diri mereka terjadi perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan perubahan situasi yang dihadapi. Pada saat anggota keluarga sudah banyak yang pergi meninggalkannya mereka merasa kesepian. Hal inilah yang mendorong mereka perempuan lansia tersebut memilih untuk tinggal di panti sosial daripada tinggal di rumah sendiri.

Kebersamaan (Kepedulian)

Dalam kehidupan keluarga secara umum, atau keluarga Matrilineal Minangkabau secara khusus, ada nilai yang harus selalu dipertahankan atau dilestarikan yakni nilai kebersamaan dan kepedulian. Dari hasil wawancara di lapangan ditemukan informasi bahwa telah terjadi proses pergeseran atau bahkan hilangnya nilai kebersamaan tersebut. Seperti ungkapan responden berikut: *Tidak tau nenek karno alah marantau sadonyo jadi ma urus nasib msing-masing* (Lisma, 8 September 2021). Hampir sama juga dengan ungkapan responden yang lain: *Masih tapi alah sibuk samo urusan nyo masing masing jadi tingga jo nenek surang lai tu mangko nyo nenek nio disiko supayo ado kawan mangecek disiko* (Armaini, 8 September 2021).

Dalam adat Matrilineal Minangkabau seorang ibu *bundo kanduang* menempati posisi sebagai *limpapeh rumah nan gadang, pai tampek batanyo pulang tampek babarito*. Seorang ibu *bundo kanduang* adalah sangat dihormati, *ditinggikan sarantiang didahulukan salangkah*. Keberadaan ibu *bundo kanduang* dalam keluarga besar menjadi sentral. Dengan demikian ada nilai kebersamaan yang terus dilestarikan dalam kehidupan keluarga besar dalam adat matrilineal Minangkabau.

Namun dalam perkembangannya sekarang, nilai kebersamaan itu sudah mulai bergeser oleh berbagai macam persoalan kehidupan. Hal ini diperkuat oleh ungkapan responden berikut: *Tidak ada yang tahu jika nenek berada disini karna saudara jauh semua, suami tidak ada anak tidak ada, jadi nenek sendirian maka nya tidak ada yang*

tau keluarga nenek itu (Eka Putri, 8 September 2021). Hampir sama responden lain juga mengungkapkan: Karna pergi merantau jadi juga jarang komunikasi karna sibuk dengan urusan masing-masing disana (Afnimar, 7 September 2021).

Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Adat Budaya Matrilineal pada Perempuan Lanjut Usia di Minangkabau.

Mencermati hasil wawancara di lapangan terhadap para penghuni panti werdha ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai adat budaya Matrilineal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ada kasus yang berbeda yang ditemukan di antara kedua panti tersebut. Namun ada juga kasus yang sama.

1. Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu

Tradisi Merantau

Keberadaan perempuan lanjut usia Minangkabau di panti sosial merupakan sesuatu hal yang tidak sejalan dengan konsep adat Matrilineal Minangkabau yang menempatkan posisi perempuan sebagai *bundo kanduang*, yang dikenal dengan istilah: *limpapeh rumah nan gadang*. Secara ketentuan adat Matrilineal tempat mereka adalah di rumah gadang. Namun karena berbagai macam sebab, maka jadilah mereka sekarang sebagian berada di panti werdha atau jompo, seperti ungkapan salah seorang staf Dinas Sosial Kab. Tanah Datar berikut ini: *Fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini mengenai keberadaan perempuan pada panti jompo mengingat kedudukan wanita di Minangkabau yang diistimewakan (Matrilineal) maka seharusnya hal itu tidaklah pantas terjadi mengingat perempuan adalah limpapeh rumah gadang dimana harusnya ia tinggal di rumah gadang namun akibat suatu kondisi baik ekonomi, keluarga dan kesibukan lainnya maka wanita lansia tersebut tinggal di panti sosial.* (Zainal Abidin, 9 September 2021).

Salah satu penyebab terjadinya fenomena tersebut dalam keluarga Minangkabau, khususnya pergeseran nilai adat budaya Matrilineal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah karena tradisi merantau anggota keluarga, baik anak atau anggota keluarga yang lain. Pernyataan ini bisa dicermati dari ungkapan Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) berikut: *Sebagian iyo.. dan kini ko sebagian kemanakan-kemanakan ko dak seluruhnyo menetap di kampung doh, merantau banyak.. jadi terbawalah arus rantau .. aa terjadi pergeseran-pergeseran, ...*(Sanitas Dt. Tanaro, 9 September 2021). Begitu juga pernyataan *Bundo Kanduang* berikut: *kadang kadang yo baa kini ko dek keadaan kan, anak anak banyak di rantau banyak dengan kesibukan masing masing,*

urang tuo ko kadang kadang ndak mau ikut dengan anak anak nyo, kadang berlawanan, ndak sa pemikiran, jadi mencari yang tanang, yang aman ajo (Aslinar Murni, 9 September 2021).

Pernyataan pengurus KAN dan *Bundo Kanduang* di atas semakin memperjelas bahwa salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai adat budaya Matrilineal bagi kehidupan perempuan lanjut usia di Minangkabau adalah karena tradisi merantau. Ketika anak-anak sudah pergi merantau, maka orangtua tinggal sendirian di kampung. Meskipun anak berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan orangtuanya, namun karena kesibukan anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di rantau, kadang-kadang komunikasi tersebut terlupakan.

Kesibukan

Ketika anak-anak sudah dewasa, mereka mulai menata kehidupannya sendiri. Sampai waktunya mereka akan menikah punya keluarga sendiri. Mereka mulai memiliki tanggungjawab sendiri terhadap keluarganya masing-masing. Kondisi ini kadang mengharuskan mereka membuat pilihan-pilihan dalam kehidupannya.

Tanggungjawab yang paling utama setelah menikah adalah memenuhi kebutuhan keluarga, mencari nafkah. Secara agama tugas memberi nafkah adalah kewajiban laki-laki atau suami. Sedangkan perempuan atau istri menjadi ratu dalam keluarganya, memenej atau mengatur kehidupan keluarga. Namun saat ini pembagian tugas yang seperti itu sudah tidak dihiraukan lagi. Masing-masing keluarga saat ini, keduanya suami dan istri saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga keduanya sibuk bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Hal inilah yang menjadi penyebab secara perlahan perhatian terhadap orangtua, dalam konteks penelitian ini adalah ibu atau perempuan lanjut usia, menjadi terabaikan. Seperti ungkapan dari dinas sosial berikut ini: *baik dalam aspek anaknya tidak ada waktu untuk mengurus orang tuanya, karna kesibukan kerjanya ini* (Asrizallis, 10 September 2021). Karena kesibukan anak dalam mencari rezeki untuk kebutuhan keluarganya perhatian terhadap ibu perempuan lanjut usia menjadi berkurang. Hal ini dipertegas lagi oleh seorang tokoh adat: *Kasus kasus seperti itukan terjadi karena kesibukan kesibukan anak sehingga banyak orang tua ibu, kakek kakek itu menempati tempat itu, karna kesibukan ini malah ado perawat yang merawat ibunya karna dia sibuk dengan kesibukannya kalau dari pandangan adat tadi ndak etis kayak itu untuk menjaga ibu kita*

orang lain yang kita upahkan, ndak bagus (Dt. Pangulu Basa, 10 September 2021). Kondisi ini semakin menyedihkan ketika para ibu perempuan lanjut usia tersebut kemudian dimasukkan ke panti werdha atau jompo. Kehadiran mereka di panti werdha cukup beragam, ada yang datang sendiri, diantar keluarganya dan diantar oleh tetangga atau wali jorong.

Ekonomi

Di samping kedua faktor yang sudah disebutkan di atas, yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai adat budaya Matrilineal dengan keberadaan perempuan lanjut usia Minangkabau di panti sosial, ternyata juga ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Seperti ungkapan Bundo Kanduang berikut ini: *fakktor penyebab yang lain itu untuak faktor itu pertama kali faktor ekonomi kebanyakan itu sebagai faktor kepentingan anak kadang urang tuo nyo ndak mampu anak anaknyo kurang mampu kadang urang tuo ko yang rewel yang ndak bisa di atur bisa jadi kebanyakan urang tuo ko terlantar kalau urang ko ekonominyo rancak insyallah urang tuo nyo pasti di muliakan.* (Aslinar Murni, 10 September 2021). Persoalan ekonomi merupakan persoalan klasik yang sering disampaikan oleh keluarga atau anak dari perempuan lanjut usia ketika mengantarkannya ke panti werdha. Sejalan dengan pernyataan Wali Nagari berikut ini: *yang jelas alasannya karna saya juga selaku pembina di panti jompo, alasan klasik karna ekonomi itu pertama kata anak anaknya.* (Asrizallis, 10 September 2021).

Alasan ekonomi seperti yang disampaikan di atas menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan sistem adat budaya Matrilineal. Secara tegas disebutkan bahwa salah satu ciri khas dari sistem adat Matrilineal adalah adanya sistem pengelolaan harta pusaka yang turun temurun pada garis keturunan perempuan. Dengan sistem pengelolaan harta yang sangat memihak kepada perempuan, sangat ironis jika ada seorang ibu atau perempuan lanjut usia di Minangkabau yang terlantar kemudian masuk ke panti werdha. Namun demikian itulah realitasnya, sebagian ibu yang disebut sebagai *bundo kanduang*, yang punya kuasa terhadap harta pusaka, telah menjadi penghuni panti werdha.

2. Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih

Tradisi Merantau

Bagi masyarakat Minangkabau merantau sudah menjadi tradisi turun temurun. Mereka yang masih berusia muda terpanggil untuk segera pergi merantau, meninggalkan

kampung halaman, mengadu nasib, mencari untung di tanah rantau. Hal ini sesuai dengan pepatah Minangkabau: *Karatau madang di hulu babuah babungo alun, Marantau bujang dahulu di rumah baguno balun* (artinya: Karatau madang di hulu Berbuah berbunga belum Merantau bujang dahulu Di rumah berguna belum).

Pepatah tersebut begitu mandarah daging dalam diri setiap anak muda Minangkabau, sehingga mendorong mereka untuk pergi merantau. Dalam konteks penelitian ini, tradisi merantau menjadi sesuatu yang dilema, ketika dihadapkan pada situasi orangtua yang sudah lanjut usia, terutama ibu. Pada satu sisi ada dorongan untuk pergi merantau untuk mengadu nasib, mencari rezeki sekaligus memperbaiki ekonomi keluarga. Pada sisi yang lain ada tuntutan untuk merawat orangtua, khususnya ibu yang sudah lanjut usia.

Dalam kondisi seperti ini pilihan sulit harus diambil. Sehingga kadang terpaksa ibunya dimasukan ke panti werdha. Seperti penjelasan pengurus panti berikut ini: *Kito urang Minang, urang piaman pai marantau di tinggaan nyo se urang gaek nyo, apolai ndak ado punyo keluarga lalu ditemukan lah oleh dinas sosial, urang gaek nyo tingga jo surang lai. kebanyakan karna banyak nan pai marantau* (Syahbana, 10 September 2021). Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan bahwa: *Rato-rato urang barado tapi yo tu lah anak-anak nyo pada marantau terlantar urang gaek nyo.* (Drs. Syahbana, 10 September 2021).

Sebenarnya pilihan apapun yang diambil oleh setiap keluarga, baik anak atau saudara yang lain terkait keberadaan perempuan lanjut usia di panti werdha merupakan pilihan terpaksa. Hal ini bisa dipahami dari penjelasan oleh ketua KAN berikut: *Di saat tua itu lah waktu nya pengabdian kita kepada orang tua kita itu, adat basandi syarak, kalau dia dikatakan orang tua sudah tua orang tua kita maka kita harus mengabdikan kepada mereka apalagi kususny ibu kita sendiri, itu lo yang diberi oleh Allah kesempatan bagi kita untuk mengabdikan kepada orang tua kita tersebut membahagiakan orang tua.* (Azhari Datuak Mudo, 10 September 2021).

Kesibukan

Hasil data lapangan ditemukan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa mungkin ada sebagian anak yang kurang perhatian kepada orangtua, khususnya ibu yang sudah tua, dikarenakan kesibukan dengan pekerjaan atau karir. Kesibukan anak atau keluarga yang lain dalam urusan pekerjaan sangat mungkin menjadi sebab terjadinya pergeseran nilai

adat budaya Matrilineal. Berkurangnya rasa tanggungjawab seorang anak terhadap ibunya yang sudah tua menjadi indikator dalam persoalan ini. Seorang anak lebih memilih pekerjaan atau karirnya dari pada merawat ibunya di rumah. Si anak merelakan ibunya yang sudah tua tinggal di panti werdha, demi karirnya. Seperti pernyataan Bundo Kandung berikut ini: *misalnya seorang wanita karier tentu tak bisa merawat ibunya seperti yang ada di panti, kalau panti itu kan semuanya diatur, terjaga.* (Ali Yuni, 10 September 2021). Dalam ungkapan lain Ali Yuni juga menyatakan : *Yo kalau manuruik ibuk yoo sesuai jo sikon lah, ndak bisa kalau zaman kini urang tu banyak nan wanita karir, itu kan tergantung kondisi urang masing-masing* ((Ali Yuni, 10 September 2021).

Pernyataan di atas cukup menjadi indikator bahwa salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai adat dan budaya Matrilineal, dalam hal ini rasa tanggungjawab kepada ibunya, disebabkan oleh kesibukan dalam pekerjaan dan karir. Hal ini menyebabkan perhatian dan kesempatan untuk merawat orangtua khusus ibu yang sudah lanjut usia menjadi berkurang. Padahal waktu dan kesempatan seorang anak untuk merawat dan mengabdikan pada orangtuanya, terutama ibu sangatlah terbatas.

Ekonomi

Di samping dua penyebab yang sudah dijelaskan di atas, juga ada penyebab lain dari sisi ekonomi. Perempuan lanjut usia yang masuk ke panti werdha secara umum bukanlah dari keluarga yang mampu. Namun lebih banyak dari keluarga yang kurang mampu. Seperti penjelasan dari dinas sosial berikut ini: *faktor ekonomi bisa jadi juga, kalau anak nya kaya untuk apa orang tuanya diletakkan di panti jompo tersebut, faktor utama itu ekonomi.* (Ali Yuni, 10 September 2021). Secara umum perempuan lanjut usia yang masuk ke panti werdha berasal dari keluarga yang berkekurangan. Hal ini pulalah yang menjadi alasan utama mereka memilih tinggal di panti werdha, dari pada di rumah.

Dampak Pergeseran Nilai Adat Matrilineal pada Perempuan Lanjut Usia Secara Sistem Keekerabatan dalam Adat Minangkabau

Terjadinya pergeseran nilai adat dan budaya Matrilineal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau telah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan para perempuan lanjut usia secara sistem kekerabatan dalam adat Minangkabau.

1. Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa dalam konteks keberadaan perempuan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu mengindikasikan telah terjadinya proses pergeseran nilai adat budaya Matrilineal, seperti semakin berkurangnya rasa tanggungjawab seorang anak terhadap ibunya yang sudah lanjut usia. Idealnya dalam adat Matrilineal seorang ibu yang berposisi sebagai *bundo kanduang* tempatnya adalah di rumah gadang. Setiap anggota keluarga besar, baik anak, kemenakan, kakak, adek dan saudara lainnya harus menghormatinya. Jika seorang ibu tersebut sudah lanjut usia, maka semuanya punya keharusan untuk menjaga dan merawatnya di rumah gadang, bukan dititipkan ke panti werdha.

Terjadinya pergeseran nilai adat Matrilineal seperti yang dijelaskan di atas membawa dampak bagi kekerabatan dalam kehidupan perempuan lanjut usia di panti werdha tersebut. Seperti penjelasan ketua KAN berikut ini: *Dampak nya pengabdian si anak terhadap orang tua tadi itu sudah berkurang kan, rasa malu hilang, adat yang hilang tadi tu mungkin karano dari mamak ndak baturunan* (Azhari datuak Mudo, 10 September 2021).

Dari pernyataan ketua KAN di atas dapat dipahami bahwa dampak dari terjadinya pergeseran nilai adat Matrilineal tersebut cukup berpengaruh terhadap kehidupan para ibu atau *bundo kanduang* yang sudah lanjut usia tersebut ke depan. Seharusnya pada masa-masa tua tersebut orangtua khususnya ibu mendapatkan pelayanan prima dari anak-anaknya. Dia ingin mendapatkan perhatian yang maksimal dari anak-anaknya. Dalam teori psikologi disebutkan bahwa orangtua ketika sudah lanjut usia akan kembali seperti anak kecil, butuh perhatian, butuh pelayanan dan butuh kasih sayang yang lebih dari orang-orang di sekitarnya, terutama anak-anaknya.

Dengan demikian sangat disayangkan karena pergeseran nilai adat Matrilineal seorang ibu yang sudah lanjut usia harus berada panti sosial untuk melanjutkan masa tuanya, jauh dari anak-anaknya. Bahkan ada yang sampai terputus komunikasi dengan anaknya karena anak tidak peduli lagi dengan ibunya, karena sibuk dengan urusan masing-masing.

2. Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih

Tidak jauh berbeda dengan Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu, di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih juga hampir sama. Pergeseran nilai adat

Matrilineal yang terjadi dengan keberadaan para perempuan lanjut usia di panti werdha membawa dampak terhadap kehidupan mereka selanjutnya. Dampak yang dimaksudkan di sini adalah dampak negatif yang akan mereka alami selanjutnya. Seperti penjelasan Wali Nagari berikut ini: *yang terjadi pergeseran Matrilineal adalah kurangnya hormat anak kepada orang tua, terutama yang perempuan, misalnya anak sudah mempunyai suami dan anak, kemudian di suruh orang tua untuk mengasuh anaknya, seharusnya kan bagusnya itu orang lain yang dibayar, bukan orang tua sendiri yang disuruh jika memang sibuk. Kemudian menelantarkan orang tua, contohnya seperti diantarakan ke panti jompo tersebut.* (Firdaus, 10 September 2021).

Hal yang dijelaskan oleh Wali Nagari di atas merupakan fenomena umum yang memang banyak terjadi pada masa sekarang. Banyak keluarga-keluarga muda sekarang yang menjadikan ibunya sebagai pengasuh anaknya. Mungkin niatnya baik ingin mendekati ibunya (nenek) dengan anaknya (cucu). Namun realita yang terjadi lebih banyak unsur pengasuhnya dari pada unsur mendekatkannya. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi, bukan hanya sebagai pengasuh anaknya tapi juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti memasak, mencuci dan lain-lain.

Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi pada seorang ibu yang sudah lanjut usia. Dimana beliau pada saat itu justru butuh perhatian dan pelayanan dari anaknya. Bukan sebagai tanda balas budi karena ibunya sudah merawatnya sejak dari kecil sampai seperti sekarang ini. Karena jasa ibu yang sudah merawat anaknya tidak pernah bisa terbalas. Sampai kapanpun, berapa lama waktu yang dibutuhkan seorang anak untuk membalas kebaikan ibunya dalam merawatnya di waktu kecil, tidak akan pernah bisa terbalas.

Namun yang dibutuhkan oleh seorang ibu yang sudah lanjut usia hanyalah sebatas perhatian dari anak-anaknya. Kondisi ini bukanlah sesuatu yang mengada-ada, namun karena memang begitulah tuntutan psikologis seseorang yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu setiap anak harus memahami persoalan ini. Apalagi bagi masyarakat Minangkabau ada tuntutan tersendiri bagi anak-anak dari seorang ibu, yang dalam adat Matrilineal Minangkabau diposisikan sebagai bundo kanduang.

IV. SIMPULAN

Keberadaan perempuan lanjut usia di dua panti sosial tresna werdha di Sumatera Barat menjadi sesuatu yang ironis, jika dikaitkan dengan nilai adat Matrilineal. Perempuan dewasa dan lansia sebagai *bundo kanduang* dalam adat Matrilineal Minangkabau seharusnya berada di *rumah gadang* sebagai *limpapeh rumah nan gadang*. Namun saat ini telah terjadi pergeseran nilai adat Matrilineal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Terdapat beberapa nilai adat yang telah mengalami pergeseran diantaranya nilai tanggungjawab, nilai kepemimpinan, nilai makna hidup, nilai kebersamaan, dan nilai *bundo kanduang*. Terjadinya pergeseran nilai adat ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena faktor tradisi merantau, kesibukan, ekonomi dan kurangnya pemahaman tentang adat dan agama. Pergeseran nilai adat Matrilineal ini telah memberikan dampak yang luar biasa bagi keberlangsungan hidup perempuan lanjut usia dalam sistem kekerabatan adat Matrilineal Minangkabau. Diantara dampak tersebut adalah semakin memudahkan rasa kekeluargaan, kesukuan dan bahkan kemanusiaan dari setiap anggota keluarga terutama anak. Sehingga para perempuan lansia di dua panti werdha tersebut merasa tidak dihormati, tersisihkan, bahkan menjadi beban dalam keluarga.

Dalam konteks ini kiranya perlu adanya perhatian yang serius dari seluruh anggota masyarakat termasuk pemerintah untuk mengatasi atau bahkan mengembalikan fungsi para perempuan dewasa dan lansia tersebut sebagai *bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang*. Untuk itu diperlukan kajian tersendiri dan bersifat lanjutan dari penelitian ini. Selalu terbuka kesempatan bagi siapapun untuk melakukan penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Afrida. (2004). Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial terhadap Orangtua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi, Padang: Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas*, 7.
- Alimatul Qibtiyah, (2016). Pedagogi Kesetaraan Dalam Keluarga, dalam *Jurnal Perempuan*, vol 21, no 3.
- Amir M.S. (1987), *Tonggak Tuo, Budaya Minang*, CV. Karya Indah.

- Amir, M.S. (2007). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Andriyan, Rumtiyaning, I. (2020). Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur). *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*.
- Bastman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Paramadina.
- Borlan, D. . (1982). A cohort analysis approach to the empty-nest syndrome among three ethnic groups of women: A theoretical position. *Journal of Marriage and the Family*. *Journal of Marriage and the Family*, 44, 117–129.
- Djumhana, H. B. H. S. (2003). *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi*. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fatimah, S. (2005). Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau... 10. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search For Meaning*. Noura Books PT Mizan Publika.
- Gayatri Satya, dkk. (2010). "Perempuan dalam Filsafat Adat Minangkabau". *Jurnal Penelitian. Padang: Lembaga Penelitian Unand*
- Gunarsa, S. D. (2004). *Empty Nest Syndrome*. Empty Nest Syndrome.
- Hakimy, Idrus. (1994). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Idrus Hakimi, (1978), *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung : Rosda Karya, 1978
- Idris, (2012), *Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Indriana, Y. (2012). *Gerontologi dan Progeria*. Pustaka Belajar.
- Kluckhohn, C. (2018). *Mirror for Man, The Relation of Anthropology to Modern Life*. Raoutledge.
- Latief, Ch. N., dkk. (2002), *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Masa depannya*. Bandung: Angkasa.
- Naim, Muchtar. (1984). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasaruddin Umar. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.

- Navis, A.A. (1986), *Alam Terkemhang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkahau*. Jakarta : Grafiti Press.
- Nurti, Y. (2007). *Peranan Keluarga Matrilineal Minangkabau Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia Studi Kasus Di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara, Payakumbuh*.
- Nuryanti, Reni. (2011), *Perempuan Berselimut Konflik: Perempuan Minangkabau Di Masa Dewan Banteng Dan PRRI*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwanti, Endang; Widodo, N. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. UMM Press.
- Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt., 1994, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, Remaja Rosda Karya*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Santoso, Marisa Reni dan Wijaya, S. V. (2014). Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha. *PSIBERNETIKA*, 7 No 1.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siska Marliana Lubis, S. M. (n.d.). *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*. urusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung
- Soekanto, S. (2005). *Osiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subhan, Zaitunah. (1999), *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Samosir, (2013), *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suluah. (2004). *Nilai-nilai Demokratis dan Eksistensi Kebudayaan* (Vol. 4, Issue 5). Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Thaib. Puti Reno Raudha. (2003), "Pola Pikir Perempuan Minangkabau dan Tantangannya ke Depan" dalam *Jurnal PPIM* Volume I No.1 September - Desember 2003. Padang : PPIM.
- Wardani, R. (2012). Kesejahteraan Psikologis dan Dukungan Emosional Pasangan pada Ibu Empty-Nester di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM : Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, Vol 3.
- Wibisono, K. (2008). *Penghuni Panti Jompo Meningkat*. Antaranews.